



Bentuk Kegiatan Toleransi Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Katolik Kelas 12 di SMA St. Antonius Bangun Mulia

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Evani Cicilia Mekadonia Simamora²

^{1,2}STP St. Bonaventura KAM, Indonesia

E-mail: evanisimamora@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03	This article investigates the implementation of Catholic Religious Education (PAK) at St. Antonius Bangun Mulia as an effort to foster religious tolerance among students. Through a qualitative descriptive approach, the open interview method was used to gain an in-depth understanding of the learning material and forms of tolerance activities in the PAK context. The research results show that although not every PAK learning material specifically aims to develop religious tolerance, teachers actively try to insert tolerance values in learning. Various practical activities, such as inter-religious dialogue, social activities, and character development, are ways to enrich students' understanding of the importance of living in harmony in a society with diverse beliefs. Improving the quality of PAK implementation, through the development of an inclusive curriculum, an open learning approach, as well as the active role of teachers in providing role models, is identified as the key to achieving the goal of fostering religious tolerance. In conclusion, this effort is an important step in forming students' characters who are tolerant and respect differences, as well as contributing to the development of a more inclusive and harmonious society.
Keywords: <i>Religious Tolerance; Implementation of Catholic Religious Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03	Implementasi Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMA St. Antonius Bangun Mulia sebagai upaya dalam membina toleransi beragama di kalangan siswa. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, metode wawancara terbuka digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran dan bentuk kegiatan toleransi dalam konteks PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak setiap materi pembelajaran PAK secara khusus bertujuan untuk mengembangkan toleransi beragama, guru-guru secara aktif mencoba menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran. Berbagai kegiatan praktis, seperti dialog antar agama, kegiatan sosial, dan pengembangan karakter, menjadi cara untuk memperkaya pemahaman siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Peningkatan mutu implementasi PAK, melalui pengembangan kurikulum inklusif, pendekatan pembelajaran yang terbuka, serta peran aktif guru dalam memberikan teladan, diidentifikasi sebagai kunci untuk mencapai tujuan pembinaan toleransi beragama. Kesimpulannya, upaya ini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
Kata kunci: <i>Toleransi Beragama; Implementasi Pendidikan Agama Katolik.</i>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia telah lama dikenal dengan keberagaman budaya dan agamanya. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, keberagaman ini tetap menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Terdapat sekitar 633 kelompok suku besar dan 6 agama resmi yang diakui pemerintah, serta setidaknya 187 organisasi penghayat kepercayaan. Keberagaman agama di Indonesia telah menjadi aset berharga dalam pembangunan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai agama yang dianut oleh penduduk Indonesia. Keberagaman agama ini menjadi faktor penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama di negara ini. Keberagaman agama yang ada di Indonesia

merupakan pondasi yang kuat untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama (Kurniawan, 2021). Dalam konteks ini, toleransi beragama menjadi sebuah prinsip penting dalam mendorong penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan membangun harmoni di antara umat beragama yang beragam.

Dalam rangka mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk memelihara keberagaman agama sebagai aset berharga (Mawardi Noer Aldiansyah, 2021). Pentingnya menjaga kerukunan ini dapat dilihat dari dampak positif yang dihasilkan, yakni terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Pendidikan menjadi salah satu

sarana efektif untuk membentuk pola pikir dan sikap toleran sejak dini.

Bila tidak menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia, dampak negatif yang mungkin timbul dapat merugikan sendi-sendi kehidupan bersama. Keberagaman agama yang seharusnya menjadi kekuatan bersama dalam pembangunan masyarakat dapat berpotensi menjadi sumber konflik dan ketegangan. Tanpa adanya sikap toleransi, perbedaan keyakinan bisa menjadi pemicu gesekan antarumat beragama (Zulyadain, 2020).

Ketidakmampuan menjaga kerukunan agama dapat membuka pintu bagi radikalisme dan ekstremisme agama. Lingkungan yang tidak kondusif untuk toleransi dapat memicu pertumbuhan kelompok-kelompok yang mengadopsi pandangan sempit dan mengecualikan pemahaman lain. Konflik antarumat beragama tidak hanya berdampak pada tingkat sosial, tetapi juga dapat menghambat pembangunan ekonomi dan memecah belah persatuan nasional.

Aksi intoleransi di sekolah-sekolah di Jakarta mencerminkan adanya masalah dalam pembentukan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Peristiwa di sebuah sekolah menyoroti tindakan guru yang terkesan melanggar prinsip-prinsip toleransi dengan melarang murid memilih ketua OSIS nonmuslim. Kasus serupa juga terjadi di SMPN 74 Jakarta Timur, di mana seorang siswa dipaksa menggunakan jilbab. Lebih lanjut, pihak sekolah terlibat dalam memaksa setiap murid untuk menandatangani surat pakta integritas, salah satu poinnya berisikan instruksi agar semua murid mengikuti kegiatan keagamaan dan wajib mengenakan jilbab. Kejadian yang paling mencolok terjadi di SDN 3 Cilangkap, di mana murid beragama non-Muslim dipaksa mengikuti kegiatan Muslim dan diwajibkan berperilaku layaknya seorang Muslim, mulai dari cara menyapa, berkegiatan di lapangan, pengajian di dalam mushala, hingga berdoa ketika pulang (Muhammad Naufal, 2022).

Peristiwa-peristiwa ini menyoroti perlunya perhatian serius terhadap upaya pembentukan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Pendidikan seharusnya menjadi wahana untuk memahami dan menghargai perbedaan, bukan sebagai medium untuk memaksakan satu keyakinan atau perilaku tertentu. Diperlukan langkah-langkah konkrit untuk memastikan bahwa pendidikan agama di sekolah bersifat inklusif dan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa tekanan atau diskriminasi (Yunus, 2020). Selain itu, perlu

dilakukan pembinaan terhadap para pendidik agar mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan sikap toleransi beragama di kalangan siswa-siswi. Di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya fokus pada aspek keagamaan sendiri, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Yunus, 2020). Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di sekolah-sekolah non-Katolik.

Pertama-tama, penting untuk mencermati bahwa pendidikan agama Katolik memiliki prinsip-prinsip yang mendorong kesetaraan, penghormatan, dan pengertian terhadap agama-agama lain. Melalui pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, siswa-siswi dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan kepercayaan, sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

Kedua, pendidikan agama Katolik juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Dalam konteks toleransi beragama, nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk sikap inklusif dan menghormati keberagaman. Melalui pembelajaran dan refleksi terhadap nilai-nilai ini, siswa-siswi dapat memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan rasa saling menghormati tanpa memandang agama atau kepercayaan yang dianut.

Ketiga, pendidikan agama Katolik juga menawarkan pengenalan terhadap pemahaman doktrin-doktrin agama Katolik yang mencakup prinsip-prinsip dasar iman, etika, dan moralitas. Dalam konteks pembinaan toleransi beragama, pemahaman ini memberikan landasan bagi siswa-siswi untuk menghargai kebebasan beragama dan memahami bahwa agama adalah sumber inspirasi dan kebaikan dalam hidup masing-masing individu. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama di kalangan generasi muda (Hero, 2021).

Dalam konteks tersebut, kegiatan toleransi sebagai implementasi Pendidikan agama katolik menjadi faktor kunci dalam membina toleransi beragama bagi siswa- siswi. Melalui pembinaan yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat pengertian siswa tentang nilai-nilai kesetaraan, saling menghormati, dan keberagaman agama. Pendidikan agama Katolik dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik agama lain, sehingga menciptakan sikap inklusif dan menjauhkan sikap diskriminatif atau intoleran.

SMA St. Antonius Padua adalah sekolah swasta yang memfasilitasi siswa dari berbagai latar belakang agama, termasuk Katolik, Kristen Protestan, dan Islam. Di sekolah ini, siswa tidak hanya mempelajari pelajaran agama Katolik tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan festival keagamaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bentuk kegiatan toleransi sebagai implementasi pendidikan agama Katolik, diharapkan memberikan sumbangan positif serta pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan agama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran di SMA St. Antonius Bangun Mulia.

Jika kegiatan toleransi tidak terlaksana dengan baik, dapat mengakibatkan ketidak-efektifan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Ketidaksihinggaan kegiatan toleransi dapat menciptakan lingkungan yang kurang inklusif, di mana siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pada gilirannya, hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, pemahaman, dan toleransi siswa terhadap keberagaman agama, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama pendidikan agama di sekolah Katolik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memastikan pelaksanaan kegiatan toleransi yang efektif guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh informasi yang akurat terkait dengan tujuan penelitian digunakan teknik wawancara terbuka. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bentuk kegiatan toleransi sebagai implementasi Pendidikan Agama Katolik di kelas 12 SMA St.

Antonius Bangun Mulia. Analisis dokumen juga digunakan sebagai bukti kelengkapan data. Subyek penelitian ini adalah peserta didik dan Guru Pendidikan Agama Katolik. Penentuan informan dilakukan dengan metode snowball sampling. Dalam pengumpulan data digunakan teknik triangulasi (gabungan), sedangkan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Penelitian ini lebih mengutamakan makna dibandingkan generalisasi dalam hasil penelitiannya (Sugiyono, 2019). Triangulasi digunakan sebagai metode validitas yang reliabel yang menghasilkan konvergensi ringkasan data dalam penelitian ini (Jailani, 2020). Untuk menjamin keabsahan data penelitian, dilakukan teknik pengecekan data dengan kriteria sebagai berikut: membandingkan dan memverifikasi tingkat keterpercayaan informasi yang diperoleh dari hasil data, memeriksa keterpercayaan sumber data dengan metode yang digunakan, dan memverifikasi hasil data (fakta) dengan berbagai teori. relevan. Selain itu, proses audit juga dilakukan untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA St. Antonius Bangun Mulia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Implementasi Pendidikan Agama Katolik di SMA St. Antonius Bangun Mulia menekankan pentingnya toleransi beragama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan keberagaman agama dan suku bangsa di lingkungan sekolah, pendidikan agama di sini dipandang sebagai alat untuk mempromosikan saling pengertian, menghargai perbedaan, dan kerukunan antarindividu. Melalui berbagai kegiatan seperti dialog antaragama, partisipasi dalam proyek sosial, dan diskusi tentang keadilan sosial dan kebebasan beragama, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Upaya ini juga didukung oleh pengembangan kurikulum yang inklusif dan peran aktif guru sebagai teladan dalam sikap toleransi. Dengan demikian, SMA St. Antonius Bangun Mulia berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan siap menjadi agen perubahan untuk perdamaian dan persatuan bangsa.

B. Pembahasan

1. Materi Pembelajaran Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama di SMA St. Antonius Bangun Mulia

Keberagaman dalam hidup bermasyarakat merupakan materi yang berkaitan dengan toleransi. Hal ini mengacu pada adanya beragam keyakinan, budaya, dan latar belakang social di masyarakat. Dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Katolik, keberagaman dipandang sebagai peluang untuk membangun toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antarindividu dan kelompok. Kegiatan-kegiatan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran guna membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan di antara peserta didik. Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menjalani hidup bermasyarakat dengan penuh toleransi, memahami, dan menghormati keberagaman agama di sekitarnya. SMA St. Antonius Bangun Mulia memiliki siswa dan guru yang berasal dari beragam keyakinan seperti Agama Katolik, Kristen Protestan, dan Islam, serta berasal dari berbagai suku seperti suku Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Simalungun. Begitu juga dengan latar belakang sosial yang beragam di antara siswa dan guru.

2. Bentuk Kegiatan Toleransi Beragama sebagai Implementasi Pendidikan Agama Katolik di SMA St. Antonius Bangun Mulia

Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas 12, penting untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kegiatan toleransi beragama guna memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa. Salah satu aspek utama dalam menciptakan lingkungan toleran adalah melalui kasih dan penghormatan terhadap sesama. Kegiatan ini melibatkan penerapan nilai-nilai kasih, empati, dan saling menghormati antarindividu dengan latar belakang agama yang beragam. Dialog antar agama menjadi langkah progresif dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan keyakinan. Melibatkan siswa dalam diskusi terbuka dan konstruktif tentang prinsip-prinsip dasar agama mereka serta mendengarkan pandangan dari agama-agama lain dapat mengembangkan toleransi dan mengurangi

stereotip yang mungkin ada di kalangan mereka.

Selain itu, aspek keadilan dan perdamaian menjadi fokus penting dalam bentuk kegiatan toleransi. Siswa diajak untuk memahami pentingnya keadilan sosial, menanggapi konflik dengan cara yang damai, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis. Pendidikan agama di kelas 12 juga dapat mempertimbangkan kebebasan beragama sebagai bentuk toleransi, memberikan pemahaman tentang hak setiap individu untuk dapat menjalankan 27 keyakinan agamanya tanpa diskriminasi. Penting pula untuk mempromosikan pendidikan agama yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agama mereka. Ini mencakup pengintegrasian berbagai perspektif keagamaan dalam kurikulum, serta penekanan pada nilai-nilai universal yang bersifat inklusif.

3. Upaya Meningkatkan Mutu Implementasi PAK Di Sekolah Untuk Pembinaan Toleransi Beragama Siswa

Implementasi Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMA St. Antonius Bangun Mulia memiliki peran penting dalam pembinaan toleransi beragama di kalangan siswa. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Katolik, SMA St. Antonius Bangun Mulia memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan ditanamkan dalam pendidikan agama yang diberikan kepada siswa. Peningkatan mutu implementasi PAK di sekolah menjadi kunci dalam upaya pembinaan toleransi beragama. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang inklusif dan berorientasi pada pemahaman dan penghormatan terhadap beragam kepercayaan agama yang ada di tengah-tengah siswa (Mita Anggraeni, Sally Alya Febriyani, Tin Rustini, 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang terbuka, dialogis, dan menghargai keragaman dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat yang multicultural.

Sekolah juga perlu mengadopsi strategi pembinaan karakter yang kuat dalam pelaksanaan PAK. Pembinaan karakter

yang mencakup nilai-nilai seperti empati, saling pengertian, dan rasa hormat terhadap perbedaan agama dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan sikap toleransi yang kokoh di kalangan siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan diskusi kelompok, siswa dapat diajak untuk merespons dan merenungkan makna toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Dwi Winanto Hadi, 2020).

Di samping itu, peran guru dalam implementasi PAK juga tidak bisa diabaikan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Katolik, sambil tetap terbuka dan menghormati kepercayaan agama lain yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, upaya meningkatkan mutu implementasi PAK di SMA St. Antonius Bangun Mulia tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama Katolik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini akan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMA St. Antonius Bangun Mulia memiliki peran yang krusial dalam pembinaan toleransi beragama di kalangan siswa. Melalui materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kasih sayang, dan keadilan, serta melalui berbagai bentuk kegiatan praktis seperti dialog antar agama, kegiatan sosial, dan pengembangan karakter siswa, sekolah dapat memperkaya pemahaman siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Upaya meningkatkan mutu implementasi PAK di sekolah merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan pembinaan toleransi beragama di kalangan siswa SMA St. Antonius Bangun Mulia.

B. Saran

Untuk memperkuat implementasi pendidikan toleransi beragama di SMA St. Antonius Bangun Mulia, disarankan agar sekolah terus mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan interaktif dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan dialog antaragama dan kerja sama lintas kepercayaan. Selain itu, pelatihan berkala bagi para guru tentang metode pengajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman akan sangat bermanfaat. Sekolah juga dapat menjalin kemitraan dengan komunitas lokal dan organisasi keagamaan untuk menyelenggarakan proyek-proyek sosial dan acara bersama yang mengedepankan kebersamaan dan persatuan. Dengan langkah-langkah ini, SMA St. Antonius Bangun Mulia dapat lebih efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan membekali siswa dengan nilai-nilai penting untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwi Winanto Hadi. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia. *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPPK) Kemdikbud*, 28-29. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upl/oadDir/isi_FE52CE11-862A-42C3-9527-DB09E874C6C4.pdf
- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Di Sdk Nangahaledoi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103-112.
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Kurniawan, K. N. (2021). Pendidikan Toleransi Beragama, Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama. In *Pendidikan Toleransi Beragama, Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama* (Issue October). <https://doi.org/10.14203/press.224>

- Mawardi Noer Aldiansyah. (2021). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama. In *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue 2). www.earthlife.org.za
- Mita Anggraeni, Sally Alya Febriyani, Tin Rustini, Y. W. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Muhammad Naufal, I. A. A. (2022). *Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Yunus, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.
- Zulyadain, Z. (2020). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123–149. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>.